

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Persepsi Anak Didik

1. Pengertian Persepsi

Menurut Slameto²⁰ persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman. Walgito²¹ mengemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diinderakan, sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus.

Persepsi diawali melalui sebuah penginderaan dari stimulus yang diterima seseorang, stimulus tersebut dilanjutkan sebagai sebuah proses persepsi untuk kemudian diinterpretasikan. Riset mengenai persepsi menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama namun memahaminya secara berbeda. Individu menginterpretasikan apa yang dilihat dan menyebutnya sebagai realitas.

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dialami seseorang ketika menerima informasi atau objek secara terus menerus dari lingkungannya, sehingga dapat membedakan dan mengkategorikan antara satu objek dengan objek lainnya berdasarkan rangsangan yang diterima melalui panca inderanya.

2. Prinsip Dasar Persepsi

Menurut Slameto²² ada beberapa prinsip dasar persepsi yang merupakan anggapan-anggapan dasar mengenai persepsi seperti:

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, . 2010), 102

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 88

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 103.

- a. Persepsi itu relatif bukannya absolut, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.
- b. Persepsi itu selektif, seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekitarnya pada saat-saat tertentu.
- c. Persepsi itu mempunyai tatanan, orang menerima rangsangan dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan datang tidak lengkap, maka akan dilengkapi sendiri sehingga hubungan menjadi jelas.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima.

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain walaupun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh perbedaan individual, kepribadian, sikap maupun motivasi.

3. Syarat Terjadinya Persepsi dan Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito²³ syarat-syarat sebelum melakukan persepsi adalah harus adanya objek (sasaran yang diamati), adanya indera yang cukup baik, adanya perhatian. Sebelum melakukan persepsi harus ada objek (sasaran yang diamati). Objek yang diamati akan menimbulkan stimulus atau rangsangan mengenai alat indera. Jika seseorang memiliki adanya indera yang cukup baik, maka alat indera tersebut dapat menerima stimulus dengan baik yang kemudian diterima dan diteruskan oleh saraf sensorik yang selanjutnya akan disampaikan ke susunan saraf pusat sebagai pusat kesadaran. Persepsi akan terbentuk selain harus adanya objek dan alat indera yang baik juga harus ada perhatian. Perhatian adalah langkah awal atau disebut juga persiapan untuk mengadakan persepsi.

Persepsi dapat terbentuk jika syarat-syarat terjadinya persepsi terpenuhi, selain itu persepsi yang terbentuk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sunarto²⁴ ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu: pelaku persepsi, objek atau target, dan situasi.

²³ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 89

²⁴ Sunarto, *Perilaku Organisasi*. (Yogyakarta: AMUS, 2003), 51.

- a. Pelaku persepsi; karakteristik pribadi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan penghargaan.
- b. Target objek; meliputi gerakan, bunyi, ukuran dan atribut-atribut lain dari target membentuk cara memandangnya. Hubungan target dengan latar belakangnya juga mempengaruhi persepsi.
- c. Situasi; waktu dimana objek atau peristiwa dapat mempengaruhi perhatian seperti lokasi, cahaya atau setiap jumlah faktor situasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi bersifat subjektif, karena disamping dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motif, kepribadian dan keadaan fisik individu. Selain hal tersebut diatas hal terpenting untuk membentuk persepsi adalah dengan adanya informasi. Informasi tersebut akan masuk ke dalam diri seseorang lalu akan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi.

B. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Pengertian dari kompetensi kepribadian itu sendiri antara lain sebagai berikut:

- a. Di dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.²⁵ Karena setiap orang memiliki pribadi yang unik serta sudah menjadi ciri khas masing-masing sesuai dengan bawaan dari latar belakang kehidupannya.

²⁵ *Ibid.*, Drs. Moh. Roqib, M. Ag, & Nurfuadi, M. Pd. I, hlm. 122.

c. Abuddin Nata mengatakan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.²⁶

Dari berbagai macam uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mengenai perilaku atau bersikap seseorang dalam menjalankan tugasnya yang telah tercermin dalam bentuk kewibawaan dan karakter yang khas yang membuatnya menjadi pribadi yang utuh sebagai seorang pendidik atau guru.

2. Macam-Macam Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru

Guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik memiliki peran yang sangat penting agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, maka guru diharuskan untuk menguasai segenap kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.

Menurut Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 memberikan perincian bahwa kompetensi guru terdiri atas: (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial, dan (4) Kompetensi professional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁷

Karena yang teliti adalah kompetensi kepribadian maka kami fokus untuk hanya menjelaskan kompetensi kepribadian.

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai

²⁶ Prof. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

²⁷ Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, *Op.cit.*, hlm. 6.

luhur.²⁸ Karena setiap orang memiliki pribadi yang unik serta sudah menjadi ciri khas masing-masing sesuai dengan bawaan dari latar belakang kehidupannya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya Abuddin Nata mengatakan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.²⁹

Dari berbagai macam uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mengenai perilaku atau bersikap seseorang dalam menjalankan tugasnya yang telah tercermin dalam bentuk kewibawaan dan karakter yang khas yang membuatnya menjadi pribadi yang utuh sebagai seorang pendidik atau guru.

3. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia³⁰.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

²⁸ Drs. Moh. Roqib, M. Ag, Nurfuadi, M. Pd. I, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 122.

²⁹ Prof. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

³⁰ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta : 2006), 88.

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Mantap, stabil, dan dewasa

Mantap berarti tetap; kukuh; kuat³¹. Pribadi mantap berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab.

Stabil berarti mantap; kokoh; tidak goyah³². Jadi pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Sedangkan dewasa secara bahasa sampai umur; akil; balig³³. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Memiliki kepribadian dewasa dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

³¹ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 558.

³² *Ibid.*, 857

³³ *Ibid.*, 203

Seorang pendidik bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting. Itu sebabnya meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus, mereka tetap akan mengennangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.

Hal ini sangat penting bagi kepribadian guru, karena banyak faktor kepribadian guru yang kurang stabil, mantab dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang tidak senonoh yang akan merusak citra seorang guru.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang sering memancing emosi. Kestabilan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dan memang diakui setiap orang mempunyai tempramental yang berbeda-beda. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama guru tersebut dapat memanfaatkan pengalamannya.

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Ada tiga ciri kedewasaan antara lain³⁴:

Pertama orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.

Kedua orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, dan tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya.

Ketiga orang yang telah bisa bertanggung jawab, orang dewasa yang telah memiliki kemerdekaan kebebasan akan tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab³⁵.

2) Arif dan Berwibawa

Arif dapat berarti bijaksana; cerdas; pandai; berilmu; mengetahui³⁶. Memiliki kepribadian arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik,

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007),174.

³⁵ Sukmadinati, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 245.

sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.

Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Dalam firmanNya Allah mengingatkan orang-orang yang berperilaku sombong.

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

..... kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. (QS. Yusuf : 76)³⁷

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT, jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, dengan ilmu sesama manusia pun pasti ada yang lebih tinggi dan luas lagi. Masalahnya, manusia kadang memiliki sifat sombong.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Dalam hal ini, disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Kemudian yang dimaksud berwibawa berarti mempunyai wibawa (disegani dan dipatuhi).³⁸ Kinerja seorang pendidik akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai.

3) Menjadi teladan

³⁶ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Opcit, 48

³⁷ *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), 244.

³⁸ *Ibid.* 1011.

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang beranggapan dia sebagai guru. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.³⁹ Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.⁴⁰

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri. Beberapa diantaranya yaitu:

- a) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- b) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- c) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- d) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakan ekspresi seluruh kepribadian.
- e) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- f) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- g) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.

³⁹ E. Mulyasa, *op.cit.*, 117.

⁴⁰ *Ibid.*, 128.

- h) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- i) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- j) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- k) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁴¹

Uraian diatas untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan.

Rasulullah SAW adalah tauladan utama bagi kaum muslimin. Beliau teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikian pendidik harus meneladani Rasulullah SAW.

Dalam syair Arab disebutkan,

Perbuatan satu orang dihadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang dihadapan satu orang (Fi'lu rajulin di alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulin fi rajulin)."

Betapa kita membutuhkan pendidik yang shaleh dalam akhlak, perbuatan,sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Seperti sebuah perumpamaan,

*Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya."*⁴²

4) Berakhlak mulia

⁴¹ *Ibid.*, 127-128.

⁴² Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Kencana, Cet 1. 2011), 47.

Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia. Siswa terbentuk menjadi siswa yang berakhlak mulia karena guru, sebab guru menjadi cerminan bagi setiap muridnya.

Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³

Menurut Husain dan Ashraf, “Dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditunjukkan pada bangunan, peralatan, perlengkapan, dan materi dibandingkan kepribadian dan karakter guru”. Sebuah kritik yang telah diutarakan perlu dijadikan perbincangan hangat bagi setiap manajemen lembaga pendidikan dan fakultas pencetak calon guru.⁴⁴

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku, guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti dari pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.⁴⁵

Gardner dan Cowell menyatakan, “Satu karakteristik sekolah yang baik ialah bahwa kondisi moral gurunya tinggi. Kondisi moral tinggi berarti guru mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme. Percaya diri berarti bahwa guru mengetahui ia dapat bekerja baik. Antusiasme berarti bahwa guru sungguh-sungguh ingin bekerja baik”.⁴⁶

Mengapa guru harus seorang yang berakhlak mulia atau berkarakter baik? Karena diantara tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkukuh daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang atau harmonis (al-adalat) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (af'al ilahiyyat) —istilah Ibn Miskawaih.

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan

⁴³ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), 76.

⁴⁴ Jejen Mushaf, *Op.cit.*, 43.

⁴⁵ *Ibid.*, 42-43.

⁴⁶ *Ibid.*, 44.

bagaimanapun harus memiliki sifat istiqamah dan tidak tergoyahkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi apapun.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia, tentu tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijhtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Melalui guru yang demikianlah, berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

A. Tinjauan Tentang Perilaku Anak Didik

1. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat, kelakuan perbuatan⁴⁷, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan⁴⁸. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

perilaku adalah wujud yg mantap dari suatu rangkaian perilaku manusia atau golongan orang sehingga tampak dan dapat dideskripsi.⁴⁹

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri⁵⁰.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁵¹ karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak,

⁴⁷ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), 1160.

⁴⁸ *Ibid*, 861.

⁴⁹ *Ibid*, 1198.

⁵⁰ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas 21

⁵¹ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11

kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.⁵²

Karakter adalah : *n* 1 tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.⁵³ Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga. Jadi antara karakter dengan perilaku itu ada titik kesamaan yaitu Akhlaq, watak, tabiat, kepribadian.

Sebuah perilaku merupakan aplikasi dari suatu pemikiran. Sejauh ini yang biasa kita lihat di masyarakat adalah seperti itu. Orang akan dikatakan baik bila perilakunya juga baik. Menurut Musthofa dalam bukunya akhlak tasawuf yang mengutip dari beberapa pendapat mengenai tingkah laku atau akhlak antara lain⁵⁴ :

- a. Ibnu maskawih memberikan definisi :
“keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dahulu (lebih dulu)”.
- b. Imam Al-Ghozali memberikan definisi :
“akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dnegan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.
- c. Prof. Dr. Ahmad amin memberikan definisi, bahwa :

⁵² Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

⁵³ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), 639.

⁵⁴ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 12

yang disebut akhlak “adatul-iradah, kehendak yang dibiasakan.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi disini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan “azimah”, yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan demikian itu dilakukan secara kontinyu, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.

Jadi akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi. Karenanya dapatlah disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (suatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.

2. Teori-teori Tingkah Laku⁵⁵.

a. Teori genetik :

teori ini menekankan kualitas pembawaan sejak lahir atas tingkah laku. Salah satu pendukung teori genetik adalah Konrad Lorenz, yang disebutkan dalam bukunya tri dayakisni dan hudainah dengan judul *Psikologi Sosial*. Lorenz berpendapat bahwa tingkah laku agresi adalah perwujudan dari instink agresi yang dibawa sejak lahir dan berasal dari kebutuhan untuk melindungi diri. William McDouglas juga mendasarkan pada konsep-konsep genetik pada tingkah laku sosial. Douglas berpendapat bahwa banyak sifat tingkah laku spesifik dapat dijelaskan dalam istilah instink tingkah laku yang memiliki

⁵⁵ Hudainah Tridayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMMPRES, 2012), 11.

tujuan langsung yang tidak dipelajari. Dia menuliskan seperangkat instink yang diperkirakan mendasari sejumlah tingkah laku. Sebagai contoh apabila seorang ibu bertindak melindungi anaknya maka douglas menjelaskan tingkah laku tersebut sebagai “*instink orangtua*” (*parental instinc*), untuk orang-orang yang berhubungan dengan orang lain dianggap karena “*instink berkumpul*”.

b. Teori Belajar :

menurut tokoh teori ini yakni Albert Bandura anak belajar tingkah laku baru dengan melihat orang lain (model) yang melakukannya dan mengamati konsekuensi dari sejumlah tingkah laku jika model yang melakukannya mendapat reward (ganjaran), maka tingkah laku itu dilakukannya dimasa yang akan datang, tetapi jika model tersebut mendapatkan hukuman (kerugian), pengamat akan kurang suka melakukan tingkah laku tersebut⁵⁶.

c. Teori Kognitif :

teori yang menempatkan secara khusus proses-proses berpikir dan bagaimana orang-orang dalam memahami (mengerti) dan mempresentasikan dunia. Sebenarnya sebagian besar teori yang mendasarkan pada pendekatan Kognitif ini berasal dari usaha yang dilakukan para ahli psikologi dari jerman yang terkenal dengan aliran gestalt.

Pandangan dasar psikologi gestalt menyatakan bahwa gejala psikologi terjadi pada suatu medan/lapangan (field) yang merupakan suatu system yang tergantung (*interdependent*) yang meliputi persepsi dan pengalaman masa lampau. Dalam hal ini unsure-unsur individu dari medan (field) ini tidak dapat dipahami tanpa mengetahui medan tersebut sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan gestalt tidak hanya terfokus pada masalah persepsi, tetapi juga pada masalah kognisi (proses berpikir) secara umum. Sedangkan teori kognitif menekankan bahwa pendekatan yang sesuai terhadap gejala psikologi adalah dengan mempelajari proses kognitif dan bagaimana orang memahami dan

⁵⁶ Ibid., 12.

mempresentasikan dunianya. Sebagai contoh aplikasi langsung dari teori ini berupa riset tentang bagaimana orang-orang membentuk kesan atas orang lain. Para ahli psikologi sosial yang mengikuti tradisi gestalt telah menyelidiki tentang bagaimana pemahaman seseorang atas sifat-sifat individu yang digabungkan untuk membentuk kesan atas seseorang secara keseluruhan.⁵⁷

d. Teori Psikoanalisa :

perspektif dasar teori psikoanalisa adalah bahwa tingkah laku orang dewasa merupakan refleksi (penjelmaan) pengalaman masa kecilnya. Teori ini menekankan bahwa orang bergerak melalui suatu tahapan (*stage*) yang pasti selama tahun-tahun awal perkembangannya yang berhubungan dengan sumber-sumber kesenangan seksual (*sexual pleasure*). Tahapan ini ditandai dengan tahap oral, anal, phalik dan genital. Teori psikoanalisa juga memperkenalkan konsep ketidaksadaran sebagai bagian kepribadian, dimana terletak keinginan-keinginan, impuls-impuls dan konflik-konflik yang dapat mempunyai pengaruh langsung pada tingkah laku. Pada dasarnya tingkah laku individu dipengaruhi atau dimotivasi oleh determinan kesadaran maupun ketidaksadaran.⁵⁸

e. teori peranan (role theory) :

teori peranan tercetus pada awalnya sebagai hasil kerja para ahli sosiologi. Persepektif dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku dibentuk oleh peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, teori ini mengakui pengaruh faktor-faktor sosial pada tingkah laku individu dalam situasi yang berbeda. Meskipun masih terdapat kesimpangsiuran mengenai konsep *role* (peranan), namun peranan pada umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu, sebagaimana yang disampaikan oleh sarbin & allen yang dikutip oleh tri dayakisni dan hudainah dalam bukunya *Psikologi Sosial*.

⁵⁷ Ibid., 14

⁵⁸ Ibid., 15.

Menurut teori ini peranan yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain relatif independent (bebas) pada seseorang yang menjalankan peranan tersebut oleh karena itu masing-masing peranan diasosiasikan dengan sejumlah harapan mengenai tingkah laku apa yang sesuai dan dapat diterima dalam peranan tersebut (*role expectations*).⁵⁹

3. Macam-macam Perilaku atau Akhlak

Didalam buku Panduan Penerapan Pendidikan Karakter bangsa, menyebutkan macam perilaku atau akhlaq yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.⁶⁰

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

⁵⁹ Tridayakisni, Hudainah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMMPRES, 2012), 16.

⁶⁰ *Pengembangan Budaya dan karakter bangsa*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penellitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 8.

- c. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi nilai sejumlah 18 karakter.⁶¹ Akan tetapi yang kami masukkan sebagai variabel perilaku anak didik hanya sebagian yang kami anggap mudah dan relevan untuk kami teliti yaitu :

- 1) **Religius** : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Toleransi** : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 3) **Disiplin** : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 4) **Kreatif** : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 5) **Demokratis** : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 6) **Bersahabat / Komunikatif** : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 7) **Peduli Sosial** : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

⁶¹ *Ibid*, 9-10.

- 8) tanggung Jawab :** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Akhlaq/perilaku juga memiliki faktor yang sangat penting di dalam menentukan baik buruknya tingkah laku yang dimiliki oleh setiap manusia. Faktor-faktor tersebut turut “mencetak” dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam pergaulannya.⁶²

Faktor-faktor tersebut pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar dirinya.

- a. Faktor dari dalam (internal), meliputi : Instink, Kebiasaan, Keturunan, Kehendak, Suara hati.
- b. Faktor dari luar (eksternal), meliputi : Pengaruh lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat, dan Pendidikan.

Sedangkan menurut kartono yang mempengaruhi perilaku peserta didik antara lain : 1). Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan). 2). Faktor lingkungan. 3). Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis. 4). Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan sosial, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.⁶³

Melihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak didik dari luar (eksternal) adalah faktor lingkungan, dalam dunia pendidikan berarti guru mempunyai andil dalam faktor yang mempengaruhi perilaku.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap siswa. Maka dari itu, kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan

⁶² Ya'qub, 55.

⁶³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (bandung, penerbit Alumni 1981) 18.

sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

5. Cara Pembentukan Perilaku dan Cara Mempelajari Perilaku Anak

a. Cara Pembentukan Perilaku Anak

Manusia adalah makhluk yang mudah berubah sifat dan perilakunya. Manusia juga makhluk yang mudah meniru dan dapat dididik. Oleh karena itu untuk membentuk anak didik agar memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka seorang guru harus menentukan cara yang sesuai dengan karakter individual anak didik agar bisa diikuti oleh anak didik.

Pembentukan perilaku dimulai dari kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga serta masyarakat. Kemudian di lingkungan pendidikan tinggal memperbaiki dengan bimbingan dan petunjuk-petunjuk sehingga anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Adapun cara –cara pembentukan tingkah laku adalah :

- 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat-manfaat dan bahayanya sesuatu kepada anak, baik mendorong mereka untuk berbudi pekerti yang tinggi/mulia serta menghindari hal-hal yang tercela
- 2) Pendidikan secara tidak langsung yaitu sugesti, seperti mendiktekan kata-kata yang mengandung hikmah kepada anak, memberikan nasehat dan berita-berita berharga, membaca cerita-cerita kosong yang menggugah soal cerita dan pelakunya.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak dalam rangka pendidikan akhlak. Pembawaan anak untuk meniru segala sesuatu yang dilihatnya dari orang lain sangat besar. Mereka selalu mengidentikkan dirinya dengan tokoh-tokoh idola mereka. Mereka memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang-

orang yang berhubungan dengan mereka. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan budi pekerti dan akal.⁶⁴

b. Cara Mempelajari Perilaku Anak

Setiap anak memiliki perilaku yang tidak sama antar anak satu dengan anak yang lain, walaupun dua anak kembar. Perilaku dapat dipelajari dengan berbagai cara, diantaranya dengan memperhatikan, menghayati, dan menerangkan apa yang sebenarnya terjadi dalam proses kejiwaan. Cara yang dipergunakan untuk anak-anak pada dasarnya ada persamaannya dengan cara yang di pergunakan untuk orang dewasa. Hanya saja penyelidikan terhadap anak-anak harus lebih hati-hati karena ada perbedaan antara kejiwaan anak dengan kejiwaan orang dewasa.

Adapun cara untuk mempelajari perilaku adalah :

1) Metode Pengamatan (observasi)

Metode ini digunakan untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang dilakukan anak dengan cara dari kejauhan tanpa diketahui oleh anak. Misalnya bagaimana ia bergaul dan lain-lain. Kemudian mencatat tingkah laku yang kelihatan itu. Pengamatan ini dapat ditujukan kepada anak secara terus-menerus atau ditujukan kepada beberapa anak secara bergantian.

2) Metode Eksperimen dan Test

- Metode Eksperimen

Penggunaan metode eksperimen terhadap anak-anak hanya terbatas pada penyelidikan yang dapat diamati dengan alat indera karena gejala-gejala jiwa yang bersifat rohaniah masih sangat samar-samar.

- Metode Test

Metode ini digunakan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak yang diteliti. Setelah diberikan pertanyaan-pertanyaan, hasil testnya diukur berdasarkan lima tingkat kecerdasan yang ditulis oleh Termen dan Ma yaitu sangat bodoh, bodoh, normal,

⁶⁴ Ibid, 106.

pandai dan cerdas. Pengukuran kecerdasan dengan menggunakan test Binet Simon diperkenalkan oleh L.M. Terman dalam bukunya *The Measurement of Intelligence*, 1916.

3) Metode Klinis

Penggunaan metode klinis merupakan gabungan eksperimen dan observasi. Pelaksananya dilakukan dengan cara mengamati atas pertimbangan bahwa anak itu sendiri belum mampu mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang lancar

4) Metode Pengumpulan

Metode ini dipergunakan untuk menyelidiki gejala jiwa anak dengan cara mengumpulkan gambar atau foto-foto kesukaannya, alat-alat permainan, karangan-karangan populer, lagu-lagu kesukaannya dan sebagainya. Metode pengumpulan bisa juga menggunakan :

- Angket
- Biografi
- Buku harian⁶⁵

Bila perilaku/tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara, maka seorang pendidik harus selalu memperhatikan perubahan tersebut yang kemudian diikuti dengan berbagai tindakan yang menghasilkan perilaku yang mulia.

⁶⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : remajakarya, 1987), 9.